

# KESULITAN BELAJAR ANAK ***SLOW LEARNERS*** DAN PENANGANANNYA

Tidak semua anak mampu belajar dengan kecepatan yang sama. Anak slow learners memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, namun mereka tetap memiliki potensi untuk berkembang apabila mendapatkan dukungan yang tepat. Sayangnya, banyak dari mereka yang masih menghadapi kesulitan karena kurangnya pemahaman guru, orang tua, dan lingkungan sekitar.

Buku "Kesulitan Belajar Anak Slow Learners dan Penanganannya" hadir untuk menjawab tantangan tersebut. Disusun secara sistematis dalam sembilan bab, buku ini mengulas konsep dasar slow learners, faktor penyebab kesulitan belajar, strategi pembelajaran yang tepat, peran guru dan orang tua, hingga program remedial dan rekomendasi kebijakan masa depan.

Dengan memadukan teori, hasil penelitian terbaru, serta contoh praktik terbaik di sekolah inklusi, buku ini menjadi panduan praktis sekaligus akademis bagi guru, mahasiswa, orang tua, dan pemerhati pendidikan.

Buku ini bukan hanya menguraikan masalah, tetapi juga menawarkan solusi nyata. Melalui pendekatan yang inklusif dan aplikatif, pembaca akan diajak untuk melihat bahwa anak slow learners bukan sekadar memiliki keterbatasan, melainkan juga peluang besar untuk berkembang bila diberi ruang dan dukungan yang tepat.

KESULITAN BELAJAR ANAK ***SLOW LEARNERS*** DAN PENANGANANNYA



# KESULITAN BELAJAR ANAK ***SLOW LEARNERS*** DAN PENANGANANNYA

**Dr. Risca Pramudia Trisnani, M.Pd.**  
**Silvia Yula Wardani, M.Pd.**

**KESULITAN BELAJAR ANAK *SLOW LEARNERS* DAN PENANGANANNYA**



**KESULITAN BELAJAR ANAK *SLOW  
LEARNERS* DAN PENANGANANNYA**

**Dr. Rischa Pramudia Trisnani, M.Pd**

**Silvia Yula Wardani, M.Pd**



**UNIPMA**Press  
WE GOT IT

# **KESULITAN BELAJAR ANAK *SLOW LEARNERS* DAN PENANGANANNYA**

## **Penulis:**

Dr. Rischa Pramudia Trisnani, M.Pd.  
Silvia Yula Wardani, M.Pd.

## **Editor:**

Fharid Juliadji, S.Pd.

## **Perancang Sampul:**

Fharid Juliadji, S.Pd.

## **Penata Letak:**

Fharid Juliadji, S.Pd.

Cetakan Pertama, September 2025

## **Diterbitkan Oleh:**

UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun  
Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118  
E-Mail: [upress@unipma.ac.id](mailto:upress@unipma.ac.id)  
Website: <https://kwu.unipma.ac.id>  
Anggota IKAPI : No. 207/Anggota Luar Biasa/JTI/2018

**ISBN: 978-623-8095-63-6**

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
*All right reserved*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku yang berjudul *“Kesulitan Belajar Anak Slow Learners dan Penanganannya”* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi anak slow learner, faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar mereka, serta strategi penanganan yang tepat dan efektif dalam konteks pendidikan inklusif.

Keberadaan anak slow learner di sekolah dasar maupun menengah sering kali belum dipahami secara optimal oleh guru, orang tua, maupun masyarakat. Tidak jarang mereka diperlakukan sama dengan anak-anak pada umumnya tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus yang dimiliki. Hal ini menyebabkan anak slow learner menghadapi tantangan yang lebih berat dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, buku ini hadir sebagai kontribusi dalam memberikan pengetahuan, pemahaman, serta rekomendasi strategi praktis untuk mendukung perkembangan anak slow learner agar dapat mencapai potensi terbaiknya.

Buku ini terdiri dari sembilan bab yang membahas mulai dari konsep dasar slow learner, faktor penyebab kesulitan belajar, strategi pembelajaran, peran guru dan orang tua, intervensi dan program remedial, hingga rekomendasi kebijakan yang perlu dikembangkan di masa depan. Setiap bab disusun secara sistematis dengan mengacu pada teori, hasil

penelitian, serta praktik terbaik di lapangan, sehingga diharapkan mampu menjadi rujukan bagi guru, mahasiswa, orang tua, maupun pemerhati pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan pada edisi selanjutnya.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak yang peduli terhadap pendidikan inklusif, khususnya dalam memberikan perhatian dan penanganan yang lebih baik kepada anak-anak slow learner.

Madiun, 2025  
Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Redaksi .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
BAB I Pendahuluan .....	1
A. Prolog.....	2
B. Tantangan dan Harapan Ke Depan Anak Lambat Belajar.....	4
C. Arah dan Inovasi Masa Depan dalam Pendidikan Anak .....	6
BAB II Anak Lambat Belajar ( <i>Slow Learners</i> ) .....	15
A. Anak Lambat Belajar ( <i>Slow Learners</i> ).....	16
B. Ciri-ciri Anak Lambat Belajar .....	17
Faktor yang Memengaruhi Anak Lambat Belajar .....	21
C. Upaya Menghadapi Anak Lambat Belajar ( <i>Slow Learners</i> ) .....	23
BAB III Kesulitan Belajar Anak <i>Slow Learners</i> .....	27
A. Kesulitan Belajar .....	28
B. Macam-macam Kesulitan Belajar Anak <i>Slow Learners</i> .....	28
C. Faktor yang Memengaruhi Kesulitan Belajar Anak <i>Slow Learners</i> .....	32
D. Upaya Meningkatkan Pembelajaran Anak <i>Slow Learners</i> .....	35

BAB IV Strategi dan Pendekatan Belajar untuk Anak	
<i>Slow Learners</i> .....	40
A. Strategi Belajar Anak <i>Slow Learners</i> .....	41
B. Pendekatan Belajar Anak <i>Slow Learners</i> .....	42
C. Faktor yang Perlu Dipertimbangkan dalam Memilih Strategi .....	44
BAB V Peran Guru, Orang Tua, dan Lingkungan dalam Penanganan Kesulitan Belajar Anak <i>Slow Learners</i> .....	47
A. Peran Guru dalam Penanganan Kesulitan Belajar Anak <i>Slow Learners</i> .....	48
B. Peran Orang Tua dalam Penanganan Kesulitan Belajar Anak <i>Slow Learners</i> .....	49
C. Peran Lingkungan Sekolah dan Teman Sebaya .....	50
D. Peran Masyarakat.....	51
E. Kolaborasi dalam Penanganan.....	51
BAB VI Model Pembelajaran Inovatif untuk Anak	
<i>Slow Learners</i> .....	53
A. <i>Project Based Learning</i> (PjBL) Sederhana .....	54
B. <i>Game Based Learning</i> (GBL) .....	54
C. <i>Blended Learning</i> (Kombinasi Pembelajaran Konvensional dan Digital) .....	55
D. <i>Cooperative Learning</i> (Pembelajaran Kooperatif) .....	56
E. <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).....	56
BAB VII Studi Kasus dan <i>Best Practice</i> Penanganan Anak	
<i>Slow Learners</i> .....	58
A. Studi Kasus di Sekolah Inklusi.....	59
B. Studi Kasus Pendampingan Orang Tua di Rumah.....	60

C. <i>Best Practice</i> – Program <i>Buddy System</i> di Sekolah Inklusi .....	61
D. <i>Best Practice</i> – Penggunaan Media Digital Interaktif...	62
BAB VIII Evaluasi dan Asesmen Anak <i>SLow Learners</i> .....	64
A. Pentingnya Asesmen bagi Anak <i>SLow Learners</i> .....	65
B. Jenis-jenis Asesmen untuk Anak <i>SLow Learners</i> .....	66
C. Instrumen Asesmen yang Relevan .....	67
D. Evaluasi Perkembangan Non-Akademik .....	68
E. Tantangan dalam Asesmen Anak <i>SLow Learners</i> .....	69
BAB IX Evaluasi dan Asesmen Anak <i>SLow Learners</i> .....	71
A. Kebijakan Pendidikan Inklusif .....	72
B. Penyediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang Kompeten .....	73
C. Adaptasi Kurikulum dan Asesmen yang Fleksibel.....	74
D. Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat .....	75
E. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pendidikan Inklusif.....	76
Daftar Pustaka.....	78



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

## A. Prolog

SLow Learners atau yang biasa disebut dengan istilah lambat belajar berasal dari dua kata yaitu “slow” dan “learner”. Istilah *slow* mempunyai arti *not clever: not quick to learn: finding things hard to understand*, *learner* berarti *a person who is finding out about the subject or how to do something: a slow/quick learner*. Dalam literatur psikologi pendidikan, anak *SLow Learners* umumnya memiliki IQ antara 70–90, berada sedikit di bawah rata-rata anak normal, namun tidak termasuk ke dalam kategori tunagrahita (*mental retardation*) (Cooter & Cooter Jr, dalam Nurfadhillah et al., 2021). Kondisi ini menjadikan mereka masih memiliki peluang besar untuk berkembang, tetapi dengan pendekatan pedagogis yang berbeda. Menurut (Savage & Mooney, 1979) lambat belajar yakni: “Seorang anak yang memiliki kapasitas atau kemampuannya belajar (secara konvensional diukur dengan tes kecerdasan) di bawah rata-rata, dianggap sebagai anak yang lambat belajar. Itulah anak yang tidak bisa “menangkap” semudah anak-anak pada umumnya; orang yang lebih lambat untuk mengerti; orang yang membutuhkan beberapa waktu yang sedikit lebih lama dari yang lain untuk menyelesaikan lembar kerja dan ketika dia selesai, banyak dari jawabannya mungkin salah; anak yang prestasinya di bawah kelompok lainnya; singkatnya, anak yang kesulitan belajar”.

Karakteristik anak *SLow Learners* sering kali tidak langsung terlihat karena dari sisi fisik mereka tampak sama

dengan anak-anak lainnya. Namun, dalam perkembangan bahasa, daya tangkap, serta kecepatan berpikir, mereka menunjukkan keterlambatan. Misalnya, kemampuan berbicara dan memahami bahasa yang cenderung lebih lambat dibandingkan anak seusianya (Lisnawati, 2018).

Bala dan Rao dalam (Anggraeni, 2014) menjelaskan istilah "*backward*" atau "*SLow Learners*" adalah sebutan untuk anak yang kurang mampu melakukan kegiatan sesuai dengan kelompok seusianya. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, anak-anak *SLow Learners* termasuk dalam kelompok Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan inklusif sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian, sekolah dan guru dituntut untuk mampu memberikan layanan yang adaptif, kreatif, dan inovatif agar anak-anak *SLow Learners* tidak tertinggal dari segi akademik maupun sosial.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak *SLow Learners* sering mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, matematika, serta keterampilan sosial (Jannah et al., 2021). Namun dengan intervensi yang tepat seperti pembelajaran berbasis pengalaman langsung, penggunaan media visual, dan dukungan emosional, mereka mampu mencapai perkembangan yang signifikan (Ru'iyah et al., 2021; Dewanti & Novitasari, 2020).

## **B. Tantangan dan Harapan Ke Depan Anak Lambat Belajar**

Anak *SLow Learners* menghadapi beberapa tantangan baik di sekolah maupun di lingkungan sosialnya yang akan menghambat proses belajarnya apabila tidak segera ditangani dengan baik. Tantangan tersebut meliputi:

### 1. Kesulitan Akademik

Anak *SLow Learners* cenderung sulit untuk memahami konsep baru, membutuhkan pengulangan, serta lebih cepat melupakan informasi yang baru diperoleh atau sering lupa. Hal ini membuat mereka tertinggal dari teman sekelasnya yang belajar dengan tempo pembelajaran normal (Hanifa Sukma, 2021).

### 2. Masalah Psikologis

Banyak anak *SLow Learners* merasa dirinya “bodoh” atau “tidak mampu” sehingga rentan mengalami rendah diri, kecemasan, bahkan menolak untuk bersekolah. Identifikasi dini sangat penting agar mereka mendapatkan intervensi tepat waktu.

### 3. Kesulitan dalam Pendidikan Inklusif

Anak *SLow Learners* sering tidak mendapatkan perhatian khusus karena tidak menunjukkan ciri fisik yang berbeda. Hal ini membuat guru kesulitan mengenali mereka, sehingga penanganan terlambat (Hadi, 2016).

Tantangan bagi anak *Slow Learners* yaitu memiliki kesulitan dalam menalar, sulit dalam memahami konsep baru yang mereka terima. Anak *Slow Learners* membutuhkan lebih banyak waktu yang lebih untuk memahami suatu konsep yang mereka terima agar mereka tidak mudah cemas dan tidak mudah menyerah. Anak *Slow Learners* sering kali merasa dirinya “bodoh” dan merasa sulit untuk belajar dalam menemukan hal baru sehingga memiliki kemungkinan besar tidak mau sekolah dan tidak mau untuk belajar (Hanifa Sukma, 2021).

Karena mereka bukanlah anak yang tidak mampu atau mengalami kesulitan belajar, anak yang lambat belajar sering kali sulit untuk diidentifikasi karena mereka tidak menunjukkan kelainan perkembangan seperti yang ditunjukkan oleh anak dengan keterbelakangan mental. Karena itu, mendapatkan pendidikan khusus tidak mudah bagi mereka. Namun, mereka akan menghadapi tantangan ketika berada di sekolah formal dengan siswa biasa. Untuk itu, anak-anak dengan kecenderungan belajar yang lamban harus dideteksi segera agar mereka mendapatkan perlakuan yang tepat. Pemeriksaan Inteligensi (IQ) kepada anak *Slow Learners* merupakan salah satu cara untuk mengetahui apakah seorang anak termasuk dalam kelompok siswa yang lamban dalam hal belajar.

Anak *Slow Learners* (lambat belajar) secara akademis memiliki IQ antara 70 sampai 89 (Hadi, 2016). Anak lambat belajar di sekolah reguler akan mengalami masalah akademik

dan sosial, sehingga peran guru dalam membantu anak yang lambat belajar sangat penting untuk ketuntasan belajar mereka di sekolah. Jika anak lambat belajar diberikan pelajaran yang sama dengan anak yang cepat belajar, akan mengalami perbedaan dan tingkat kesulitan dalam menangkap informasi yang diberikan. Oleh karena itu, guru harus berusaha dalam mencari alternatif untuk memastikan bahwa anak lambat belajar mencapai nilai ketuntasan minimum yang telah ditentukan. Sistem pembelajaran saat ini sudah mulai berkembang, diharapkan dalam pemberian materi pelajaran tidak hanya guru yang memberikan informasi (pembelajaran secara pasif), tetapi siswa ikut serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga diharapkan dari aktifnya peserta didik dalam pembelajaran adalah agar siswa lambat belajar ikut berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa lambat belajar mampu menyesuaikan informasi apa yang akan mereka terima dan terkesan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat anak mudah menangkap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan tidak cepat merasa bosan.

### **C. Arah dan Inovasi Masa Depan dalam Pendidikan Anak *Slow Learners***

Anak-anak pada dasarnya termasuk dalam tahapan operasional konkret, di mana anak mampu berpikir secara sistematis mengenai benda dan peristiwa yang nyata. Namun

pada kenyataannya, tidak semua anak bisa belajar dengan baik sesuai dengan teori yang berlaku. Setiap anak dilahirkan dengan dibekali keistimewaannya masing-masing, maka guru harus bisa mengenali karakteristik tiap anak dengan baik. Anak yang memiliki keistimewaan biasanya di tandai dengan ciri belajar dengan cepat atau bahkan belajar dengan lambat (*Slow Learners*). *Slow Learners* menurut Cooter & Cooter Jr dan Wiley dalam (Nurfadhillah et al., 2021) yaitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi di bawah rata-rata anak pada umumnya. Jadi dapat dikatakan anak *Slow Learners* adalah anak yang memiliki respons yang lambat dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjabarkan anak dalam pendidikannya berhak mengembangkan potensinya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berhak untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana anak normal lainnya tanpa didiskriminasikan dengan ditempatkan di sekolah khusus yang berbeda dengan anak normal. Saat ini sekolah-sekolah di tuntut untuk bisa menerima semua anak dalam pendidikannya. Hal tersebut mengharuskan guru untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, hal ini dimaksudkan agar anak tidak semakin terpukul karena merasa berbeda dengan peserta didik yang lain.

Ragam model pembelajaran sudah mengalami banyak inovasi. Model pembelajaran saat ini didominasi oleh pembelajaran kontekstual yang mengajak anak untuk melihat

kemampuan mereka sesuai dengan tema yang disampaikan oleh guru. Sesuai dengan kurikulum terbaru saat ini pembelajaran mengacu pada pembelajaran tematik. Majid (2014) juga menjelaskan tentang karakteristik pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa sebagai subjek belajar
2. Memberikan pengalaman secara langsung,
3. Pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas dengan memfokuskan pada tema
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
5. Bersifat fleksibel dan mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa
6. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik mengusung tema pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang di lalui oleh anak. Diharapkan anak dapat lebih cepat menerima respons dan mampu memberikan respons apabila diberikan pembelajaran terkait dengan kehidupan yang berkaitan dengan keseharian mereka. Pembelajaran kongkret ini sesuai dengan karakteristik di usia mereka yang di mana anak lebih paham dengan apa yang sedang terjadi secara langsung. Dalam praktik pembelajaran, anak reguler dan anak *SLow Learners* memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga anak *SLow Learners* membutuhkan waktu ekstra agar mampu mencermati dengan baik. Ada beberapa cara

belajar untuk anak sesuai dengan kebutuhan mereka dalam pembelajaran.

Terdapat empat tipe gaya belajar yang dicetuskan oleh Fleming & Mills, (1992). Empat tipe gaya belajar tersebut yaitu, *visual*, *auditory*, *reading/writing* dan *kinesthetic* yang disingkat dengan *VARK*, yaitu:

1. Tipe Visual

Anak yang memiliki gaya belajar visual lebih mudah memahami dan menerima informasi dengan melihat grafik, bagan, diagram, gambar, dan warna. Biasanya anak dengan tipe belajar ini suka menulis kembali materi pelajaran yang ia dapatkan.

2. Tipe *Auditory*

Anak yang memiliki gaya belajar *auditory* lebih tertarik dalam memahami informasi dengan cara mendengarkan. Biasanya anak dengan gaya belajar ini senang melakukan tanya jawab, karena dengan begitu, ia bisa mendengar.

3. Tipe *Reading/Writing*

Anak yang memiliki gaya belajar *reading/writing* lebih mudah memahami informasi dengan cara membaca dan menulis.

4. Tipe *Kinesthetic*

Anak yang memiliki gaya belajar *kinesthetic* lebih mudah memahami informasi dengan melakukan secara langsung, menggabungkan inderanya, dan menerapkan dalam kesehariannya. Biasanya anak

di tipe gaya belajar ini suka melihat contoh, kemudian menerapkannya secara langsung. Terkadang ia juga cenderung belajar dengan menggerakkan anggota tubuhnya, bahkan dengan berjalan-jalan.

Anak dengan keistimewaan pada *Slow Learners* membutuhkan cara belajar yang lebih intens dan berulang sehingga anak lambat belajar dapat menangkap apa yang mereka pelajari. Cara belajar yang tepat adalah dengan gaya belajar menulis berulang agar anak bisa mengingat apa yang mereka terima dan mampu menghafal dengan apa yang mereka tulis.

Menurut pendapat Nurgiyantoro (2001), menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Walau tidak mudah bagi guru dan peserta didik, namun dapat dipastikan meskipun lamban dalam perkembangan belajarnya, anak tetap dapat merespons dengan baik materi yang sudah dipelajari. Pembelajaran menulis juga dapat membuat anak mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan atau coretan. Meskipun hanya satu dua kalimat, tapi anak sudah bisa mengungkapkan yang dia inginkan atau yang anak rasakan. Pembelajaran menulis sangat penting karena guru juga dapat membaca apa yang anak harapkan.

Pembelajaran seperti ini bisa membuat anak *Slow Learners* menjadi lebih ekspresif sehingga tidak memendam perasaan yang dia rasakan sendirian. Gaya belajar dengan

menulis ini bisa diterapkan dengan sederhana, contohnya anak diminta untuk menuliskan rutinitas kegiatan di pagi hari setelah bangun tidur. Awal menulis akan membuat anak *Slow Learners* kesusahan, tapi dengan bimbingan dari guru maka apabila pembelajaran ini di ulang setiap harinya, maka akan terlihat perubahan lebih baik pada anak dalam pembelajarannya.

Pembelajaran tidak akan berjalan mulus seperti yang guru inginkan. Maka dari itu guru harus segera mempelajari kendala yang akan muncul dalam pembelajaran pada anak *Slow Learners* dengan menggunakan pembelajaran menulis ini. Menurut Darmadi (1996) dijelaskan bahwa ada banyak permasalahan yang dihadapi penulis pemula yaitu takut memulai, tidak tahu kapan harus memulai, pengorganisasian, bahasa. Takut memulai dalam menulis adalah seperti kita pertama kali kita masuk sekolah. Ketakutan akan bertemu dengan orang asing membuat kita bertanya-tanya apakah kita bisa melalui hari ini, namun ketakutan itu akan hilang dengan sendirinya saat kita sudah melangkah masuk ke dalam sekolah. Sama halnya dengan menulis, kita akan mulai terbiasa saat kita sudah menuliskan satu dua kata menjadi kalimat dan selanjutnya. Ketakutan selanjutnya adalah tidak tahu kapan harus memulai menulis. Dalam hal ini guru berperan penting dalam berpartisipasi untuk membantu anak menulis dan guru harus bisa memberikan motivasi pada anak dan memancing mereka dengan apa yang akan anak tulis, dari hal tersebut anak dapat mengimajinasikan apa yang akan dia

tulis dan bisa membayangkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan apa yang dia harapkan.

Selanjutnya adalah pengorganisasian, dalam menulis untuk anak *Slow Learners*, pengorganisasian mungkin bisa sedikit dilonggarkan agar anak bisa menulis apa yang mereka mau terlebih dahulu, agar mereka terbiasa terlebih dahulu. Setelah mereka paham betul dengan yang akan dilakukan, guru. memberikan penguatan dengan memberikan saran tentang apa yang anak tulis. Mungkin ini membutuhkan waktu lama karena anak *Slow Learners* berbeda dengan anak reguler dan membutuhkan *treatment* berbeda. Butuh waktu ekstra untuk membuat sebuah narasi bagi anak *Slow Learners* karena untuk membuat mereka mengerti harus di ulang beberapa kali.

Selanjutnya adalah penggunaan bahasa bagi anak *Slow Learners*, Bahasa yang mereka tahu adalah bahasa sehari-hari yang mereka gunakan. Untuk memberikan pengetahuan tentang bahasa tidak semudah berbicara dengan anak reguler, untuk anak *Slow Learners* seminimal mungkin dilakukan dengan lebih intens dan perlu pengulangan sehingga mereka terbiasa mendengar dan dapat menuliskan apa yang kita sampaikan. Perkembangan bahasa bagi anak *Slow Learners* tidak dapat terlihat secara signifikan dan bisa di katakan pelan tapi pasti, namun membutuhkan waktu lebih lama dari anak reguler seusianya.

Menurut Sabarti Akhadiah dalam Hasanuddin et al (2019), pembelajaran menulis di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran menulis permulaan

Pembelajaran ini meliputi persiapan menulis dengan melatih siswa menulis huruf dan merangkainya menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat sederhana.

2. Pembelajaran menulis lanjut

Dalam pembelajaran ini, dapat dikelompokkan menjadi 4 pokok bahasan yaitu:

- a. pengembangan paragraf,
- b. menulis surat dan laporan,
- c. pengembangan bermacam – macam karangan
- d. menulis puisi dan naskah drama.

Menulis permulaan adalah langkah tepat untuk mengawali menulis untuk anak *SLow Learners*. Apabila anak sudah bisa merangkai kata menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf, maka ketrampilan menulis nya bisa naik tingkat menjadi ketrampilan menulis lanjut.

Menurut Aminu (2020), upaya yang dapat dilakukan guru agar anak senang menulis adalah dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk menulis apa yang mereka senangi sesuai dengan tema pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam praktik pembelajaran keterampilan menulis ini, guru harus menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Kemudian guru juga harus melakukan

penilaian pada proses yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan belajar anak, kesulitan yang dialami dan pola belajar yang tepat. Selanjutnya guru dapat memberikan jenis pembelajaran yang tepat dalam belajar menulis untuk anak *Slow Learners* sesuai dengan kebutuhannya.

Peran guru dalam pembelajaran di sekolah tidak luput dari peran orang tua di rumah sebagai guru utama bagi anak. Suasana pembelajaran di sekolah dan di rumah memiliki perbedaan. Terkadang orang tua terlalu memaksakan anak untuk bisa, sedangkan kemampuan anak kurang dari batas ambang normalnya dan kemampuan setiap anak memiliki perbedaan pada batasnya. Hal tersebut yang membuat anak kurang nyaman belajar dengan orang tua. Guru berperan aktif dalam mengontrol penuh pembelajaran anak di sekolah. Guru juga harus mengawasi jalannya pembelajaran di kelas sehingga siswa dapat dipastikan tetap merasakan suasana belajar yang nyaman agar ilmu yang sudah diberikan dapat terserap dengan maksimal. Kerja sama orang tua dan guru berpengaruh besar dalam keberhasilan anak dalam pembelajarannya. Kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua memberikan dampak yang kurang baik bagi pembelajaran.

# **BAB II**

## **ANAK LAMBAT BELAJAR**

### ***(SLOW LEARNERS)***

### **A. Anak Lambat Belajar (*Slow Learners*)**

Anak lamban belajar adalah siswa yang memiliki kemampuan berpikir di bawah rata-rata teman sebayanya. Bukan berarti mereka tidak bisa mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Hanya saja anak lamban belajar perlu lebih banyak upaya untuk memahami konsep yang telah dikuasai oleh sebagian besar kelas (Novitasari et al., 2018; Rasmitadila, 2017).

Anak *Slow Learners* memiliki IQ sebesar antara 70-89, yang diklasifikasikan sebagai pembelajar lambat (Jannah et al., 2021). Anak dalam kategori ini menunjukkan bahasa yang tidak dewasa pola dan memiliki masalah dalam berbicara. Mereka tidak hanya kurang penilaian tetapi juga menghadapi masalah dengan perilaku sosial. Terkadang, mereka menunjukkan kecemasan, frustrasi, agresi, mereka mudah lupa dan kesulitan memahami beberapa langkah dalam suatu tugas, mereka merasa sulit untuk mentransfer informasi dalam satu situasi ke situasi lain akan membutuhkan lebih banyak dan membutuhkan bantuan khusus untuk berhasil (Dewanti & Novitasari, 2020).

Anak lambat belajar dibagi lagi menjadi dua kelompok: mundur (yaitu, mereka yang memiliki skor tes kecerdasan dari 67 hingga 89 dan sub normal (yaitu, mereka yang memiliki skor tes kecerdasan dari 90 hingga 100 (Ru'iyah et al., 2021)). Anak lamban belajar berbeda dengan anak pada umumnya karena anak lamban belajar membutuhkan banyak stimulasi eksternal dan dorongan untuk melakukan tugas-

tugas sederhana. Pelajar lambat dihadapkan dengan tugas-tugas yang membutuhkan simbolik dan kedekatan (Dibia & Ajoku, 2018). Faktor yang mempengaruhi anak lambat belajar yaitu Keluarga, Lingkungan sekolah, Teman (Ranjana Ruhela, 2014).

Penelitian terbaru (Singh & Samanta, 2021; Widiastuti & Sugiyanto, 2022) menekankan bahwa pengertian anak lambat belajar tidak hanya dilihat dari skor IQ, tetapi juga dari hambatan fungsional seperti kesulitan dalam keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung (*basic literacy and numeracy skills*). Oleh karena itu, asesmen yang komprehensif menjadi penting agar guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak *SLow Learners* adalah anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata seusianya yang memiliki skor IQ 70-89, yang membutuhkan stimulasi dari lingkungan agar mampu dan berhasil dalam belajar.

### **B. Ciri-ciri Anak Lambat Belajar (*SLow Learners*)**

Anak lambat belajar memiliki perbedaan pada karakteristiknya dengan anak-anak seusianya karena mereka mempunyai beberapa masalah dalam tumbuh kembangnya. Menurut Erikson (1982) ciri-ciri anak lambat belajar antara lain :

1. Anak lambat belajar pada umumnya mengalami kegagalan dalam memahami pelajaran dan konsep-

konsep dasar di bidang akademik, misalnya membaca, menulis, matematika (berhitung) dan bahasa, selain itu juga kesulitan dalam menentukan arah, waktu, dan ukuran seperti arah kanan dan kiri, depan dan belakang, lebar dan sempit. Hal ini disebabkan proses-proses di atas membutuhkan proses kognisi yang cukup rumit.

2. Mempunyai daya ingat yang rendah, anak lambat belajar umumnya sangat cepat lupa dengan informasi-informasi baru yang diterimanya. Cara belajar yang efektif bagi anak lambat belajar adalah dengan mengulang-ulang pelajaran atau informasi yang baru didapatnya agar tidak cepat lupa.
3. Anak lambat belajar sulit bersosialisasi dengan lingkungan. Menurut Child (1981) anak lambat belajar cenderung sulit bersosialisasi dengan lingkungannya dibandingkan dengan anak-anak lain sebayanya, anak lambat belajar lebih sering pasif, minder, dan menarik diri dari pergaulan.

Menurut Ruhela (2014) ciri-ciri anak lambat belajar yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri yang rendah
2. Sangat sulit untuk meramalkan konsekuensi di masa depan
3. Kesulitan untuk memahami hal-hal yang kompleks:
4. Keterampilan konsentrasi yang buruk:

Selain itu, anak lamban belajar dapat menunjukkan beberapa sifat tersebut, tergantung pada usia dan kesulitan mereka dalam memperoleh pengetahuan di sekolah. Pertama, anak lamban belajar sering kali belum dewasa dibandingkan orang lain dan kurang berprestasi di sekolah. Kedua, mereka tidak mampu menangani masalah yang beraneka segi atau kompleks dan sangat lambat untuk bekerja. Mereka tidak cepat mempelajari keterampilan akademik seperti tabel perkalian dan aturan ejaan. Mungkin sifat yang paling menyebalkan adalah ketidakmampuan untuk mengejar tujuan jangka panjang. Mereka hidup di masa sekarang tetapi memiliki masalah manajemen waktu yang besar, mungkin karena rentang perhatian mereka yang pendek dan kurangnya fokus. (Borah, 2013; Ru'iya et al., 2021).

Selain hambatan dalam memahami pelajaran di bidang akademik, perkembangan motorik pada anak lambat belajar juga mengalami kelambatan, mereka memiliki motorik pasif dan *over activity*, yang dimaksudkan adalah anak mempunyai aktivitas yang tinggi, tidak mau diam tetapi mempunyai tujuan (Sedyaningrum, 2003). Beberapa karakteristik anak lambat belajar adalah sebagai berikut:

1. Anak lambat belajar mengalami kesulitan kalau harus berpikir abstrak atau mendalam. Pemikiran mereka terbatas seputar hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari.